

EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN *PEER* DAN *CROSS-AGE* DI IAIN SURAKARTA

Umi Pujiyanti

uphaupho@gmail.com

Robith Khoiril Umam

robith.umam11@gmail.com

IAIN Surakarta

Abstract: This article is aimed at describing the differences of tutoring process and the responses of tutees related to the tutors classified as peer and cross age. The research underlying this article applies descriptive-qualitative method. The data were obtained from observation, document analysis and interview. The findings show that there are advantages and disadvantages of both models. Peer tutors were more familiar to the tutee. It built better communication and high motivation in the classes. Meanwhile, cross-age tutors tended to be respected by tutee that made them easier in organizing the classes. On the other hand, peer tutors looked less serious and were often ignored by tutees. Similarly, cross-age tutors faced difficulties in preserving their attitudes since they were taken as the models by their tutees.

Keywords: peer, cross-age, tutoring

PENDAHULUAN

Kegiatan Tutoring Bahasa Program Bilingual merupakan salah satu program unggulan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Surakarta. Kegiatan ini dilaksanakan melalui Unit Bilingual Faculty yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Selain itu, kegiatan ini merupakan salah satu upaya fakultas untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersaing secara global.

Kegiatan ini merupakan pendampingan untuk membiasakan mahasiswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing (Inggris dan Arab). Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan umum penyelenggaraan, yakni 'Untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan IAIN Surakarta melalui program tutoring bahasa menuju perguruan tinggi yang unggul'. Kemudian, program ini secara khusus

bertujuan untuk: (1) meningkatkan kompetensi mahasiswa jurusan non-bahasa Inggris untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara aktif maupun pasif; (2) meningkatkan kompetensi mahasiswa non-bahasa Arab untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab secara aktif maupun pasif; dan (3) menciptakan lingkungan FITK yang aktif berbahasa asing (Inggris dan Arab). Namun sebagai awal mula pelaksanaan program ini, kegiatan tutoring bahasa yang diselenggarakan hanya *tutoring* bahasa Inggris saja, mengingat urgensi penggunaan bahasa ini di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Program *tutoring* bahasa ini melibatkan dua pihak, yakni *tutor/mentor* dan *tutee/mentee*. Para *tutee* atau peserta program adalah mahasiswa semester III sampai VI dari prodi non-bahasa Inggris (Pendidikan Agama Islam/PAI, Pendidikan Bahasa Arab/PBA, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/PGMI, Pendidikan Guru Raudhatul Atfal/PGRA, dan Tadris

Bahasa Indonesia/TBI). Sedangkan *tutor* terdiri dari: (1) mahasiswa semester VI dan seterusnya dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dan Sastra Inggris (SI) yang memenuhi persyaratan *tutor*; (2) mahasiswa semester VI dari Prodi PAI dan PBA yang memenuhi persyaratan tertentu; dan (3) alumni Prodi PBI dan SI. *Tutor* bertugas untuk melakukan pendampingan dan tutoring bahasa terhadap *tutee*, melaksanakan dan melaporkan proses pendampingan, dan membuat laporan pelaksanaan pendampingan untuk dikumpulkan ke unit Bilingual FITK IAIN Surakarta.

Bentuk kegiatan pendampingan bahasa ini terdiri dari dua model, yakni (1) tutorial, yang berupa kegiatan menyampaikan materi dalam kelompok kecil yang dipandu oleh *tutor* dan (2) pendampingan, yang berupa kegiatan bimbingan praktis yang mendorong peserta untuk mempraktikkan materi yang telah diterima dalam proses tutorial. Adapun materi tutorial adalah percakapan sehari-hari, teknik pengajaran, dan *public speaking*, dengan target pencapaian pembelajaran berupa: (1) peserta tutoring bahasa mempunyai kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar; (2) peserta tutoring mendapat tambahan kosa-kata bahasa Inggris; dan (3) peserta tutoring bahasa mempunyai keberanian untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Studi kasus awal yang dilakukan pada kegiatan Tutoring Bahasa Program Bilingual menunjukkan bahwa program *tutoring* ini tidak memiliki klasifikasi yang jelas antara model *peer* dan *cross-age* sehingga Unit Bilingual yang mengorganisasi program ini menyamaratakan antara *peer* yang merujuk pada *tutor* sejawat sesama mahasiswa dan *cross-age* yang merujuk kepada *tutor* berbeda usia dari alumni.

Seharusnya terdapat sebuah panduan pembelajaran yang menjadi panduan bagi *tutor peer* yang

diasumsikan lebih memiliki kedekatan personal dengan *tutee* dan bagi *tutor cross-age* yang diasumsikan memiliki jarak yang tidak begitu dekat secara personal dengan *tutee*-nya.

Sejauh ini, panduan pembelajaran yang digunakan hanya menyentuh aspek teknis pelaksanaan program tutoring dan mengabaikan aspek pengajaran berbasis usia yang berdampak pada kegiatan pembelajaran dan perilaku pembelajaran di kelas yang tidak optimal. Berdasarkan hal tersebut, bisa dikembangkan sebuah panduan pembelajaran yang secara holistik membedakan panduan untuk *tutor peer* dan *cross-age* guna mengoptimalkan program *tutoring*.

Panduan pembelajaran yang akan dirancang tersebut diejawantahkan melalui teori Greenwood, Carta, dan Hall (1988) mengenai *peer* dan *cross-age tutoring* yang memberikan penekanan pada tiga aspek: akademik, perilaku pembelajaran, dan jejaring antara *tutor* dan *tutee*.

Pada penelitian ini, pertama-tama dicari tahu perbedaan pembelajaran, yang mencakup ketiga aspek di atas, yang dilakukan oleh mereka yang termasuk *peer* dan yang termasuk *cross-age*. Kemudian, perbedaan tersebut akan dikomparasikan dan akhirnya diformulasikan menjadi sebuah panduan pembelajaran berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ditemukan.

Secara garis besar, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan perbedaan proses *tutoring* yang ditemukan dari *tutor* yang diklasifikasikan sebagai *peer* dan *cross-age* dan (2) mendeskripsikan respon *tutee* terhadap perbedaan yang ditemukan dari *tutor* yang diklasifikasikan sebagai *peer* dan dari *cross-age*.

KONSEP PEER TUTORING

Peer tutoring atau tutor teman sejawat merupakan suatu metode

pembelajaran pada peserta didik. Setiawan dkk (2014) menyebutkan bahwa pembelajaran tutor sebaya adalah metode pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa belajar efektif dan efisien. Damon dan Phelps dalam Kalkowski (1995), mendefinisikan *peer tutoring* sebagai suatu pendekatan pengajaran yang mensyaratkan seorang peserta didik untuk mampu mengajar peserta didik lainnya. Pihak yang memberikan bimbingan disebut *tutor*. *Tutor* ini memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan *tutee*, atau pihak yang diberi bimbingan. Umumnya *tutee* masih sedikit pengalamannya atau merupakan peserta didik baru.

Namun pengertian tersebut sering disalah artikan dengan dengan pembelajaran dengan teman sebaya, di mana subjek yang ditunjuk sebagai *tutor* bukanlah peserta didik yang ahli atau *expert* sebagaimana pengertian di atas. Seringkali *tutor* ditunjuk secara acak dengan tugas saling bergiliran, sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal. Meskipun demikian, metode ini memberikan manfaat bagi *tutor* maupun *tutee*. *Tutor* akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Sementara *tutee* akan melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan apabila diajar oleh orang yang lebih tua. Kesamaan tingkat usia dengan *tutor* akan menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman bagi *tutee*.

Metode pembelajaran *peer tutoring* ini termasuk dalam kelompok *cooperative learning*. Berdasarkan usia *tutor*, model *peer tutoring* dapat dikelompokkan ke dalam 2 tipe, yakni *peer tutoring* (tutor teman sejawat) dan *cross-age tutoring* (tutor beda usia).

Salah satu penelitian dan praktik implementasi *peer tutoring* dilakukan

oleh King (1997). King mengembangkan *peer tutoring* untuk kelas 7. Namun dia mengklaim bahwa model yang dia ajukan bisa diaplikasikan untuk usia sekolah yang lebih tinggi. Bahkan untuk anak kuliah. Model yang diusulkannya bernama *Ask to Think Tel Why*. Menurut Lepper, Drake, dan O'Donnel-Johnson (1997) dan Wagner (1982) *tutoring* merupakan metode mengajar yang paling sukses. Sementara Levin dan Meister (1986) menyatakan bahwa *tutoring* ternyata lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu daripada pengurangan jumlah siswa dalam kelas, penggunaan komputer sebagai alat bantu pembelajaran, atau penambahan waktu belajar. Meskipun demikian, ada yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode *tutoring*, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku dan keterampilan yang menyebabkan *tutoring* bersifat efektif serta mekanisme pembelajaran diberlakukan dalam proses tersebut.

Model *Ask to Think Tel Why* mengimplementasikan bentuk peran timbal balik *tutor-tutee* yang diatur, pelatihan kemampuan komunikasi suportif, kemampuan ekplanasi dan elaborasi, kemampuan bertanya dan meminta, serta kemampuan menggunakan ketrampilan bertanya dan meminta secara bergantian. Intinya, karena daam hal ini ada dua pihak yang terlibat (*tutor* dan *tutee*), maka masing-masing pihak dilatih untuk memerankan peran masing-masing dalam proses pembelajaran *tutoring*. *Tutor* dan *tutee* saling bergantian memerankan perannya masing-masing. Karena itulah maka disebut dengan hubungan transaksi.

Satu-satunya peran *tutor* di sini adalah *Ask to Think* (meminta *tutee* untuk berpikir). Untuk bisa berperan prima, *tutor* perlu memiliki dua keterampilan yakni keterampilan komunikasi (*communication skills*) dan

keterampilan bertanya (*questioning and question sequencing*).

Untuk keterampilan pertama, *tutor* harus berkomunikasi secara suportif, semisal menyimak (mendengarkan *tutee* dengan tetap mempertahankan kontak mata, mengangguk, bahkan mengatakan 'uh-huh'), memberikan waktu berpikir bagi *tutee* (memberikan jeda 5 detik sebelum melanjutkan pertanyaan lagi), memberikan umpan balik dan memberikan motivasi pada *tutee*. Di samping itu, *tutor* harus sangat paham bahwa *tutor* membangun proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai pertanyaan untuk memandu *tutee* berpikir, menjelaskan, mengelaborasi serta tentunya memonitor proses kognitif mereka sendiri.

Ketrampilan kedua adalah keterampilan bertanya. Pada tahap ini, *tutor* harus menginternalisasi bahwa dalam bertanya mereka menggunakan lima pertanyaan panduan yang meliputi pertanyaan review, pertanyaan untuk berpikir, pertanyaan menyelidik, pertanyaan petunjuk, dan pertanyaan *monitoring* diri. Fokus model ini adalah kemampuan *tutor* untuk menggunakan berbagai jenis pertanyaan secara berurutan. *Tutor* bisa saja memulai bertanya dengan jenis pertanyaan *review* atau ulasan, kemudian melanjutkannya dengan jenis pertanyaan lain yang lebih berat.

Sementara itu peran *tutee* adalah *Tel Why* atau menjelaskan mengapa. Secara gamblang peran ini adalah menjawab (pertanyaan dari *tutor*) (King, 1997). Menjawab (*T/telling*) disini mengacu pada dihasilkannya penjelasan yang mengandung pemikiran analitis dan pemahaman yang sebenarnya oleh *tutee* terkait pertanyaan yang diberikan oleh *tutor*. Jadi bukan hanya mendeskripsikan sesuatu atau sebuah fenomena. Penjelasan disini disebut-sebut sebagai kemampuan untuk menghubungkan antara informasi baru dengan

pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki oleh *tutee*.

Jadi, *tutee* tidak hanya menjelaskan tentang mengapa (*W-hy*) dan bagaimana (*H-ow*), mereka juga diminta untuk menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri (*Y-ou*) ketika memberikan respons pada pertanyaan yang diberikan oleh *tutor*. Ketika dalam memberikan definisi, mendeskripsikan, ataupun menjelaskan, siswa mampu menyampaikannya dengan bahasa sendiri atau parafrase, maka inilah sejatinya indikasi bahwa *tutee* sepenuhnya faham dengan materi ajar.

Berikut ini beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penerapan *peer tutoring* berdasarkan konsep dan metode di atas:

1. Menentukan pihak-pihak yang dilibatkan

Jika *tutor* lebih tua (*cross-age*), maka ia harus lebih menguasai materi dibandingkan *tutee*. Di sini proses pembelajaran hanya bersifat kognitif atau transfer ilmu (Oakes 1990, Cohen 1994). Sebaliknya, jika yang terlibat dalam proses ini adalah siswa sejawat (*peer*) maka proses yang muncul tidak hanya kognitif semata, namun lebih pada sosiokognitif (Damon 1984). Pada model ini, pihak-pihak yang terlibat cenderung memiliki kosa kata dan pola pikir yang sama, memberikan umpan balik dengan serius, dan tidak terlalu terpuak jika diberi koreksi. (Damon, 1984). Hal ini tentu berbeda jika *tutoring* dilaksanakan dengan *tutor* yang lebih tua dan/ atau yang lebih berpengalaman. Rasa takut akan membuat kesalahan dan dipermalukan jika melakukan kesalahan akan lebih besar.

2. Menentukan jenis pembelajaran apa yang akan dicapai

Webb & Palincsa dalam King (1997) menyebutkan bahwa *peer tutoring* biasanya digunakan untuk kasus *remidial*. Namun jika tujuan pembelajaran adalah untuk

memperoleh tingkat wawasan yang lebih tinggi, maka *tutor* yang dibutuhkan tentu yang memiliki pengetahuan lebih (bisa karena *cross-age*).

3. Menentukan faktor penentu keberhasilan *tutoring*
King (1997) menyatakan bahwa ada tiga faktor utama penentu keberhasilan *tutoring*, adalah struktur interaksi *tutorial* (perilaku *tutor*), tingkat regulasi atau kontrol siswa terhadap proses *tutoring*, dan status hubungan *tutor-tutee*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif, dan evaluatif. Sifat kualitatif dari penelitian ini terletak pada data yang diolah, yaitu berupa wacana, baik lisan maupun tulis yang berasal dari hasil pengamatan, wawancara, dan telaah dokumen.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah kegiatan program Tutoring Bahasa Program Bilingual FITK IAIN Surakarta, yang melibatkan mahasiswa dan alumni dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, yang menjadi informan/narasumber penelitian ini sebagian di antaranya adalah para *tutor* dan *tutee* program tersebut.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui dua teknik atau cara, masing-masing pengamatan, dan wawancara. Pengamatan dilakukan pada kegiatan pembelajaran program sedangkan wawancara dilakukan kepada beberapa *tutor* dan *tutee* program.

Untuk mencapai keabsahan hasil penelitian, pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi (sumber) data. Penerapan triangulasi sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang berasal dari hasil pengamatan pproses pembelajaran, pendapat narasumber (*tutor* dan *tutee*) dengan data yang berasal dari dokumen (buku panduan program dan buku referensi mengenai

teori-teori *peer* dan *cross-age tutoring*). Dengan adanya proses kroscek data semacam ini diharapkan hasil penelitian menjadi sah dan terpercaya.

Selanjutnya, proses analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, masing-masing reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memisahkan data yang diperlukan dan yang tidak. Data yang telah direduksi kemudian dklasifikasikan dan disajikan dalam bentuk tabel untuk lebih memudahkan proses pemahaman dan analisis. Dari sajian data ini bisa diambil kesimpulan berdasarkan interpretasi dari data yang ditampilkan.

Untuk pengambilan data penelitian, dilibatkan beberapa *tutor* dan *tutee* sebagai narasumber. Dari pihak *tutor* terdapat tiga narasumber, yaitu EYU, FRZ, CN, dan RHB. Sementara dari pihak *tutee* ada 4 orang mewakili *tutee* dengan nilai tertinggi dan terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Proses antara *Peer* dan *Cross-Age Tutoring*

Perbedaan proses *tutoring* antara *peer tutor* dengan *cross age tutor* dapat dipandang dari empat segi, yaitu suasana *tutoring*, interaksi terkait kegiatan akademik, interaksi pendukung, dan interaksi non-akademik (Good & Brophy 1994). Dari hasil pengamatan pada kegiatan *tutoring* diperoleh hasil sebagai berikut.

Suasana tutoring

Aspek yang diamati berkaitan dengan suasana tutoring dibedakan menjadi dua kategori, positif dan negatif. Perilaku positif yang terdiri dari senyuman (*smile*), interaksi dengan bahasa tubuh, seperti bersandar (*leans toward*), menyentuh (*touching*), menjauh (*distancing*), memuji dan memberi motivasi (*praise*) sementara perilaku negatif dalam bentuk memberikan kritikan

(*criticism*), dan penyerangan (*agression*).

Secara umum dapat dikatakan bahawa suasana *peer tutoring* memiliki kelebihan pada terbangunnya suasana belajar yang demokratis. Suasana demokratis ini terlihat dari adanya dialog dan interaksi yang akrab antara *tutor* dan *tutee*. Meskipun demikian keakraban ini ternyata juga berdampak pada ketidakseriusan dalam proses pembelajaran karena banyaknya canda tawa diantara mereka. Hal ini mengakibatkan *tutor* sulit menyampaikan materi sementara *tutee* menjadi bersikap agresif dengan meremehkan tugas yang diberikan *tutor*.

Tabel 1: *Suasana Proses Tutoring*

Perilaku	Kegiatan	Peer	Cross-age
Tersenyum	Pra	√	√
	Selama	√	√
	Pasca	√	√
Bersandar	Pra	√	-
	Selama	-	-
	Pasca	√	-
Menyentuh	Pra	√	-
	Selama	√	-
	Pasca	√	-
Menjauh	Pra	-	√
	Selama	√	√
	Pasca	-	√
Memuji	Pra	√	√
	Selama	√	√
	Pasca	√	√
Mengkritik	Pra	√	-
	Selama	√	-
	Pasca	√	√
Menyerang	Pra	-	-
	Selama	√	-
	Pasca	√	-

Segi positif lain terkait dengan suasana pembelajaran adalah kenyamanan yang dirasakan oleh *tutee* karena adanya kontak fisik dari *tutor* seperti menepuk pundak, dan menarik tangan, bersandar. Tidak ada jarak antara keduanya sehingga *tutee* juga merasa bebas mengkritisi kekurangan *tutor* meskipun di sisi lain hal ini

berdampak bagi ketidaknyamanan tutor yang pemahaman materinya tidak terpaut jauh dengan *tutee*. Ini menjadi salah satu sisi kelemahan *peer tutoring*.

Tabel 2: *Interaksi Tutor-Tutee Terkait Kegiatan Akademik*

Perilaku	Kegiatan	Peer	Cross-age
Bertanya	Pra	√	√
	Selama	√	√
	Pasca	√	√
Menjelaskan	Pra	√	-
	Selama	-	-
	Pasca	√	-
Mengoreksi	Pra	√	-
	Selama	√	-
	Pasca	√	-
Menyelesaikan masalah bersama	Pra	-	√
	Selama	√	√
	Pasca	-	√
Mengkritik	Pra	√	√
	Selama	√	√
	Pasca	√	√
Mengarahkan	Pra	-	√
	Selama	√	√
	Pasca	-	√

Pada *cross-age tutoring*, yang terjadi adalah sebaliknya. Tidak ada kontak fisik dari *tutor* dan *tutee* juga tidak bersikap agresif. Selain itu dalam proses pembelajaran terlihat adanya pengambilan jarak (*distancing*) antara tutor dan *tutee*. Ada kejadian di mana seorang *tutee* mengeluh kepada temannya mengenai kesulitannya dalam mengerjakan tugas dari *tutor*. Ini memperlihatkan adanya ketidakberanian *tutee* untuk bertanya langsung kepada *tutor* sehingga kegiatan diskusi tidak bisa berjalan dengan baik.

Meskipun demikian, pada beberapa aspek terdapat juga kesamaan antara *peer tutoring* dan *cross-age tutoring*, misalnya dalam hal pemberian senyum pada *tutee* pada pra, selama, dan pasca kegiatan serta pemberian motivasi dan pujian terhadap keberhasilan dan keberanian *tutee* dalam melaksanakan tugas.

Interaksi terkait kegiatan akademik

Perbedaan antara *peer* dan *cross-age tutoring* dalam hal interaksi terkait kegiatan akademik meliputi bertanya (*questioning*), menjelaskan (*explanation*), mengoreksi (*correction*), menyelesaikan masalah bersama (*mutual solution*), mengkritisi (*criticism*), dan memberikan arahan (*giving direction*). Hasil pengamatan dapat dilihat pada *Tabel 2*.

Interaksi pendukung

Sementara untuk interaksi pendukung *tutor-tutee* terkait tugas-tugas yang terdiri dari unsur dorongan (*encouragement*), motivasi (*motivation*), pujian (*praise*), penerimaan/penolakan ide (*acceptance/rejection of ideas*) dan diminta/diabaikan (*requested/ignored*) diperoleh hasil sebagaimana tampak pada *Tabel 3*.

Tabel 3: *Interaksi Pendukung Tutor-Tutee Terkait Tugas-tugas*

Perilaku	Kegiatan	Peer	Cross-age
Dorongan	Pra	√	√
	Selama	√	√
	Pasca	√	√
Motivasi	Pra	√	√
	Selama	-	√
	Pasca	-	√
Pujian	Pra	-	-
	Selama	√	-
	Pasca	√	√
Terima/tolak ide	Pra	√	√
	Selama	√	√
	Pasca	-	√
Diminta/diabaikan	Pra	√	√
	Selama	√	√
	Pasca	√	-

Interaksi non-akademik

Pengamatan pada interaksi non akademik meliputi unsur-unsur perilaku di luar tugas (*off-task behaviour*) dan keterlibatan dalam topik non-akademik (*engagement in non-academic topic*). Hasil yang diperoleh bisa dilihat pada *Tabel 4*.

Dari hasil wawancara dengan tutor *tutee* secara keseluruhan, kelebihan dan kekurangan *peer tutoring* dan

cross-age tutoring dapat diringkas ke dalam uraian sebagai berikut.

Kelebihan *peer tutoring* bagi tutor di antaranya komunikasi lancar, mudah akrab, *tutee* aktif berdiskusi, penyampaian materi bisa dikaitkan dengan mudah ke kehidupan, dan *tutee* cenderung bisa menceritakan pengalamannya sehingga bisa memotivasi teman segrupnya. Sementara bagi *tutee* sendiri, *peer tutoring* menjadikan mereka mudah dalam memahami materi, lebih santai, dan lebih berani untuk berbicara atau menyatakan pendapat.

Tabel 4: *Interaksi Non-akademik Tutor-Tutee*

Perilaku	Kegiatan	Peer	Cross-age
Perilaku di luar tugas	Pra	√	√
	Selama	√	√
	Pasca	√	√
Keterlibatan dlm topik non-akademik	Pra	√	-
	Selama	-	-
	Pasca	√	-

Sementara itu kelemahan *peer tutoring* bagi *tutor* misalnya, *tutee* kurang serius, banyak bercanda, kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas, takut *tutee* lebih menguasai materi, terbawa arus sebagai teman dan bukan *tutor*, *tutee* menyepikan aturan seperti mengabaikan materi dan tugas, serta sulit ditegur. Sedangkan kelemahan *peer tutoring* bagi *tutee* adalah menjadikan mereka pasif dan kurang percaya diri dan sungkan jika tidak menguasai materi.

Kemudian kelebihan *cross-age tutoring* bagi *tutor* adalah *tutee* mudah diatur dan bersemangat dalam mengerjakan tugas, lebih dihormati, serta lebih siap dan leluasa dalam menyampaikan materi. Dari sisi *tutee*, kelemahan *cross age* ini di antaranya lebih percaya kepada *tutor* yang usianya lebih tua, ilmu *tutor* lebih banyak. Selain itu *tutor* bisa membimbing, memotivasi, dan menyelesaikan masalah.

Di sisi lain, model *cross-age* ini memiliki kelemahan bagi *tutor* di mana mereka kesulitan menjaga tingkah laku karena dijadikan teladan bagi *tutee*. Sementara *tutee* sendiri juga kurang bisa akrab dengan tutor karena kesenjangan usia, tidak berani menegur *tutor* yang melakukan kesalahan, dan merasa sungkan untuk bercanda.

Dari uraian di atas terlihat bahwa kedua model pembelajaran, baik *peer* maupun *cross-age*, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Jadi terserah kebijakan dari pihak institusi untuk memilih mana yang lebih cocok diterapkan dalam program.

Respons *Tutee* terhadap Program Tutoring

Respon atau tanggapan terhadap program ini merupakan hasil wawancara dari beberapa *tutee* teratas dan terbawah dalam hal kemampuan. Tanggapan ini berupa tanggapan kegiatan tutoring secara umum, kegiatan belajar mengajar, dan saran terhadap program.

Kegiatan tutoring secara umum

Secara umum baik *tutee* teratas maupun terbawah berpendapat bahwa kegiatan *tutoring* ini merupakan program yang positif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. *Tutee* teratas merasa bisa mengikuti kegiatan dengan santai dan menarik karena metode pembelajaran cukup variatif dengan menggunakan *game* dan diskusi pada tiap-tiap pertemuan. Sementara *tutee* terbawah merasa senang karena proses pembelajaran cenderung santai, banyak humor, dan tidak ada tugas yang harus dikerjakan di rumah. Di sisi lain, ada beberapa kekurangan pada program ini, seperti pemahaman *tutor* yang kurang, antusiasme beberapa *tutee* yang masih rendah serta penjadwalan tatap muka yang masih kacau karena berbenturan dengan jadwal perkuliahan.

Kegiatan belajar mengajar

Menurut pendapat *tutee* teratas, dalam kegiatan belajar mengajar, *tutor* memposisikan diri sebagai rekan belajar. Selain menyampaikan materi, *tutor* juga melakukan interaksi dengan *tutee* dalam bentuk tanya jawab, diskusi dengan menggunakan bahasa tubuh seperti kontak mata dan anggukan. Dengan demikian proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Selain itu, pada sesi *review* di akhir pembelajaran, *tutor* tidak menjawab langsung pertanyaan, tetapi justru melempar pertanyaan kepada *tutee* secara berjenjang untuk menjelaskan pokok materi yang ditanyakan. Ini ditujukan agar *tutee* mampu berpikir analitis dan kritis. *Tutor* juga mendorong *tutee* untuk menjelaskan materi secara eksplanatif melalui presentasi. Selain itu *tutor* juga selalu memotivasi *tutee* untuk menyampaikan pendapat dalam bahasa Inggris melalui media lagu atau hal-hal lain yang disukai.

Sementara itu dari sudut pandang *tutee* terbawah, proses pembelajaran dalam *tutoring* berjalan dengan cara yang kurang lebih sama dengan pendapat di atas. Hanya saja, meskipun *tutor* memposisikan diri sebagai teman, *tutee* tetap merasa kurang antusias dalam proses pembelajaran. Ini karena *tutee* kurang tertarik dengan bahasa Inggris. Dalam sesi diskusi pun *tutee* juga cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan kepada tutor meskipun *tutor* sudah menggunakan bahasa tubuh yang baik dalam berinteraksi. *Tutee* terbawah juga cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan sementara *tutor* tidak pernah memberikan motivasi mengenai pentingnya penguasaan bahasa Inggris selain akan berguna ketika berada di hotel atau restoran yang banyak memakai bahasa Inggris.

Saran terhadap program

Beberapa saran yang diberikan *tutee*, baik yang teratas maupun terbawah, terhadap program ini, adalah sebagai berikut:

1. Penjadwalan *tutoring* perlu ditata kembali sehingga tidak berbenturan dengan jadwal kuliah
2. Materi yang diajarkan sebaiknya tidak terlalu banyak sehingga bisa dipahami dengan baik
3. Modul yang digunakan perlu dilengkapi dengan gambar sehingga lebih menarik
4. Media pembelajaran kurang memadai. Dibutuhkan LCD *projector* untuk menampilkan video atau gambar sehingga proses pembelajaran lebih mudah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses *tutoring* berjalan antara tutor sejawat (*peer tutoring*) dengan tutor beda usia (*cross-age tutoring*) dan bagaimana respon para *tutee* selama pelaksanaan program tersebut.

Terkait tujuan penelitian yang pertama, di sisi tutor, *peer tutoring* memiliki beberapa kelebihan yakni: komunikasi lancar, mudah akrab, *tutee* mau berdiskusi, penyampaian materi bisa dikaitkan dengan sesuatu yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, lebih banyak diskusi sehingga pemikiran bisa berkembang, dan *tutee* cenderung suka berbagi cerita sehingga memotivasi *tutee* yang lain untuk lebih aktif. Untuk *cross-age tutoring*, ada beberapa sisi positif yang diterima oleh tutor, yaitu *tutee* mudah diatur, *tutee* lebih bersemangat terhadap tugas yang diberikan, *tutor* lebih dihormati, serta *tutor* lebih leluasa dalam menyampaikan materi dan lebih *well-prepared*.

Di sisi lain, *peer tutoring* dan *cross-age tutoring* juga memiliki sisi positif bagi *tutee*. Sisi positif bagi *tutee* pada *peer tutoring* adalah mudah memahami materi, lebih santai dan lebih berani

mengungkapkan ide. Dari *cross-age*, *tutee* memperoleh manfaat antara lain *tutee* lebih percaya kepada tutor karena memang usia *tutee* lebih tua, ilmu tutor lebih banyak sehingga *tutor* bisa membimbing, memotivasi dan menyelesaikan masalah.

Namun demikian, *peer tutoring* dan *cross-age tutoring* juga memiliki kekurangan baik bagi *tutor* maupun *tutee*. Di sisi *tutor*, *peer tutoring* menyebabkan *tutee* kurang serius, suka bercanda, kurang bersemangat menyelesaikan tugas yang diberikan, *tutor* takut *tutee* lebih menguasai materi, tutor terbawa arus sehingga lebih menjadi teman, *tutee* cenderung menyepelkan materi dan lebih sering absen atau datang terlambat, serta *tutee* lebih susah diatur. Pada *cross-age*, sisi negatif yang bisa muncul pada *tutor* adalah kesulitan dalam menjaga tingkah laku karena ada keharusan untuk memberikan contoh yang baik pada *tutee*.

Tutee dengan sistem *peer tutoring* sering merasa kurang percaya diri dan sungkan bertanya jika kurang menguasai materi. Inilah salah satu kelemahan sistem *peer tutoring* bagi *tutee*. Sedangkan dalam sistem *cross-age*, *tutee* merasa kurang dekat, tidak berani menegur kesalahan *tutor*, dan sungkan untuk diajak bercanda.

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam penyelenggaraan program Tutoring Bahasa Program Bilingual sebagai berikut:

1. Apabila program bilingual ditujukan untuk menghadapi MEA, standarnya harus disesuaikan dengan minimal untuk bersaing di kancah MEA.
2. Unit Bilingual harus konsisten mengenai bahasa yang akan dijadikan fokus program *tutoring* apakah bahasa Inggris saja atau dengan bahasa Arab. Isi buku panduan juga harus mencakup bahasa Arab jika memang bahasa ini termasuk bagian dari program.

3. Unit Bilingual hendaknya memilih salah satu model tutoring: *peer* atau *cross-age* agar pengalaman *tutee* cenderung sama antara satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N. 1970. *The Research Act in Sociology*. Chicago: Aldine
- Evans, MJ & JS Moore, 2013. "Peer Tutoring with the Aid of the Internet". *British Journal of Educational Technology*, 44 (1): 144-155
- Falchikov, N. 2001. *Learning Together: Peer Tutoring in Higher Education*. Psychology Press
- Greenwood, CR, JJ Carta, & RV Hall, 1988. "The Use of Peer Tutoring Strategies in Classroom Management and Educational Instruction". *School Psychology Review*
- Good, TL & JE Brophy. 1994. *Looking in Classrooms*. New York: Harper & Row.
- Hampton, G, C Rhodes, & M Stokes. 2004. *A Practical Guide to Tutoring, Coaching and Peer-networking: Teacher Professional Development in Schools and Colleges*. London: Routledge
- Kalkowski, P. 1995. Peer and Cross-age tutoring. *School Improvement Research Series*, 18: 1-27
- King, A. 1997. "Ask to Think-Tel Why: A Model of Transactive Peer Tutoring for Scaffolding Higher Level Complex Learning". *Educational Psychologist*, 32 (4): 221-235
- Lawson, TR & Trapenberg, G. 2007. "The Effects of Implementing A Classwide Peer Tutoring Model on Social Approvals and Disapprovals Emitted during Unstructured Free Time". *Journal of Early and Intensive Behavior Intervention*, 4 (2): 471
- Setiawan, I Wayan Budi dkk. 2014. "Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Isi Teks Dongeng Siswa Kelas VII A1 di SMP Negeri 3 Sawan". *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (1)